

**ALIH KODE ANTARA BAHASA LAIYOLO DAN BAHASA INDONESIA
PADA MASYARAKAT DI KECAMATAN BONTOSIKUYU
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

OLEH

KASMAWATI

10533756814

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2018

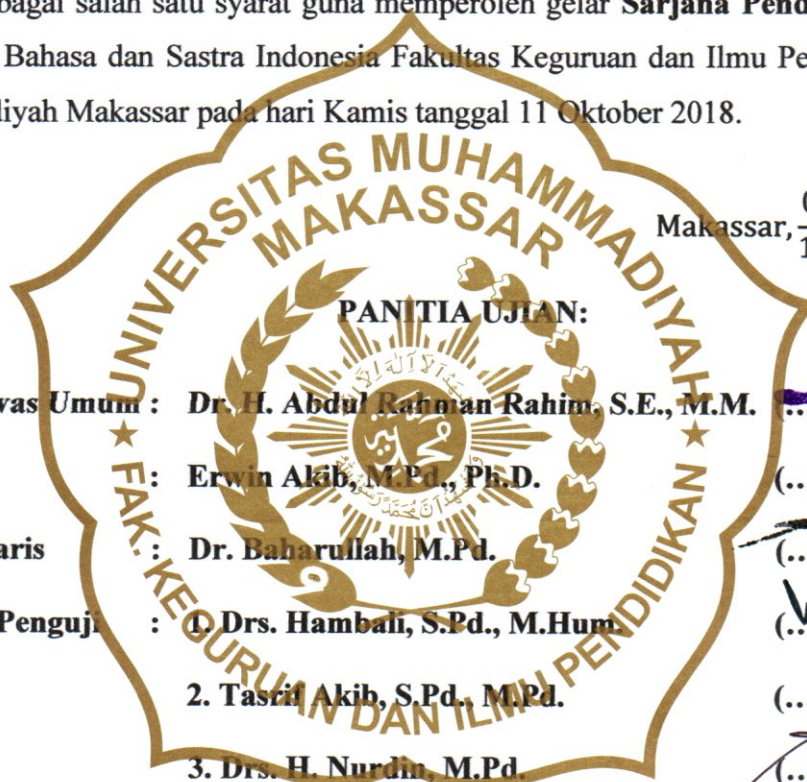


**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **KASMAWATI**, NIM **10533 7568 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188 Tahun 1440 H/2018 M**, tanggal 29 Muharram 1440 H / 09 Oktober 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 11 Oktober 2018.

Makassar, 02 Shafar 1440 H
11 Oktober 2018 M



- PANITIA UJIAN:**
1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.**
 2. Ketua : **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**
 3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.**
 4. Dosen Penguji :
 1. **Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum**
 2. **Tasri Akib, S.Pd., M.Pd.**
 3. **Drs. H. Nurdin, M.Pd.**
 4. **Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.**

Handwritten signatures and names:
 1. *Handwritten signature*
 2. *Handwritten signature*
 3. *Handwritten signature*
 4. *Handwritten signature*
 5. *Handwritten signature*
 6. *Handwritten signature*

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Alih Kode antara Bahasa Laiyolo dan Bahasa Indonesia
pada Masyarakat di Kecamatan Bontosikuyu
Kabupaten Kepulauan Selayar**

Nama : **KASMAWATI**

NIM : 10533 7568 14

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Oktober 2018

Pembimbing I

Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.

Disetujui oleh

Pembimbing II

Anzar, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **KASMAWATI**
NIM : 10533 7568 14
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Alih Kode antara Bahasa Laiyolo dan Bahasa Indonesia pada Masyarakat di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, Agustus 2018

Yang Membuat Perjanjian,

KASMAWATI

10533 7568 14



SURAT PERNYATAAN

Nama : **KASMAWATI**
NIM : 10533 756814
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Alih Kode antara Bahasa Laiyolo dan Bahasa Indonesia
pada Masyarakat di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten
Kepulauan Selayar**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2018

Yang Membuat Perjanjian,

KASMAWATI

10533 7568 14

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jadikan mimpimu sebagai ambisimu, dan jadikan ambisimu sebagai motivasimu”.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat ku kasahi dan kusayangi. Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga. Kupersembahkan karya kecil ini kepada orang tua saya terkhusus kepada ibu, dan kakak tercinta yang begitu luar biasa dalam hidupku yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama ini, serta kasih sayang dan cinta yang tiada terhingga yang tidak mungkin mampu untuk kubalas, ibu yang selalu mendoakanku, yang selalu menjadi penyemangat bagi saya.

Untuk kakak-kakaku tercinta yang menyayangiku, Rahmat Ardiansyah, Rusdi Ansyah serta kepenakanku tercinta Syakieb Rahmat Latief, Nur Aisyah dan Nur Cahyani yang ku kasahi.

Untuk kepala desa dan sekretaris desa Laiyolo yang begitu baik dan antusias selama proses penelitian.

Terima kasihku kepada Drs. Hambali, M. Hum. Anzar, S.Pd.,M.Pd sebagai dosen pembimbing yang telah banyak memberi saran dan dukungan kepada dalam menyusun karya ini.

Untuk semua teman-teman jurusan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2014. Terkhusus kelas A, serta semua pihak yang sudah membantu selama penyelesaian tugas akhir ini.

ABSTRAK

Kasmawati. 2018. Alih Kode antara Bahasa Laiyolo dan Bahasa Indonesia pada Masyarakat di Desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia . Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Hambali dan Anzar.

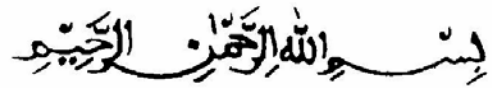
Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan wujud penggunaan alih kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia pada masyarakat di desa Laiyolo kecamatan Bontosikuyu kabupaten kepulauan Selayar, serta mendeskripsikan pula kondisi bagaimana alih kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia itu muncul pada masyarakat kecamatan Bontosikuyu kabupaten kepulauan Selayar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun data dalam penelitian ini adalah data lisan atau informasi yang diperoleh dari masyarakat di desa Laiyolo, sedangkan sumber data adalah para informan atau masyarakat di desa Laiyolo. Dalam mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara dan teknik observasi. Kemudian teknik dalam analisis data yaitu mulai dari mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pada masyarakat di desa Laiyolo kabupaten kepulauan Selayar dalam komunikasi sehari-hari sering terjadi peralihan kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia. Kondisi munculnya alih kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia terjadi karena adanya selipan lawan bicara, pembicara dan lawan bicara dengan hadirnya partisipan lain, dan alih kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia muncul karena adanya pembicaraan yang bersifat formal dan memungkinkan diungkapkan dengan bahasa formal dan bersifat netral.

Kata kunci : alih kode, bahasa Laiyolo, bahasa Indonesia.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji hanya bagi Allah Rabb semesta alam. Dialah satu-satunya zat yang pantas disembah dengan menunaikan ibadah kepada-Nya. Dialah yang telah memberikan nikmat yang tiada terkira kepada seluruh hamba-Nya yaitu nikmat iman dan Islam. Kepada-Nya penulis haturkan rasa syukur yang tak terbatas karena dengan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Alih Kode antara Bahasa Laiyolo dan Bahasa Indonesia di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar”* Salawat dan salam kepada baginda Rasulullah Muhammad *sallaahu'alaihi wassallam* sebagai suri tauladan yang telah mengantarkan manusia untuk merasakan keindahan dan kesempurnaan Islam serta pada para sahabat dan orang-orang yang istiqamah memperjuangkan Islam dan menegakkan syari'at Islam di muka bumi ini.

Penulis telah berusaha untuk menjadikan skripsi ini sebagai sebuah karya yang bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Namun di balik semua itu, kesempurnaan tiada milik manusia kecuali milik yang Maha Sempurna.

Penulis menyadari bahwa melangkah untuk mencapai suatu tujuan, hambatan dan rintangan menemani silih berganti. Namun, berkat rahmat dan hidayah-Nya disertai usaha dan doa serta ikhtiar sehingga semua itu dapat dijalani

dengan ikhlas dan tawadu. Penulis menyadari pula bahwa selama penyusunan skripsi ini, tidak sedikit bantuan yang diterima dari berbagai pihak. Oleh karena itu, lewat kesempatan ini dengan segenap cinta dan kasih sayang serta hormat, penulis haturkan terima kasih dan penghargaan yang teristimewa kepada kedua orang tua saya Haok Daeng dan Nurung (almarhum) atas bantuan yang tak ternilai dengan apapun, cinta dan kasih sayang yang tulus, membesarkan serta mendoakan keberhasilan penulis. Kepada pembimbing 1, Drs. Hambali M. Hum. dan kepada pembimbing 2, Anzar S.Pd.,M.Pd yang telah memberikan dorongan dan arahan dalam pembuatan skripsi ini. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E.,MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah,M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bapak dan ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis. Rekan-rekan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya kelas A tanpa terkecuali yang telah bersama-sama penulis menjalani masa-masa perkuliahan, atas sumbangan saran dan motivasinya yang telah memberi warna dalam hidup penulis selama ini. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak sempat disebutkan satu-persatu terima kasih atas bantuannya.

Penghargaan dan ucapan terima kasih penulis kepada semua pihak yang turut membantu penulis selama penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. Mudah-mudahan kita semua senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya.

Dengan kerendahan hati penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun. Penulis yakin seseorang akan menjadi dewasa ketika telah dihadapkan oleh berbagai macam persoalan begitu pula dengan tulisan ini, tidak akan menjadi tulisan yang berarti tanpa adanya kritikan.

Akhir kata, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat ikut mewarnai ilmu dunia pengetahuan serta bernilai ibadah di sisi-Nya. Aamiin

Makassar, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka	8
1. Penelitian yang Relevan.....	8
2. Sociolinguistik	9
3. Bahasa Komunikasi.....	15

4. Bahasa dan Masyarakat.....	24
5. Variasi dan Jenis Bahasa.....	29
6. Bilingualisme dan Diglosia.....	31
7. Alih Kode	33
8. Masyarakat Selayar	36
9. Bahasa Laiyolo.....	37
B. Kerangka Pikir	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Fokus Penelitian.....	40
C. Data dan Sumber Data	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Instrumen Penelitian.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan	56
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang bersifat arbitrer, bahasa juga sebagai alat penghubung yang berupa simbol tertentu yang telah disepakati sehingga terjadi interaksi yang saling merespon satu dengan yang lain. Bahasa tidak bisa lepas dari kehidupan kita sehari-hari, manusia selalu melakukan kegiatan setiap hari dan untuk memperlancar kegiatan tersebut dibutuhkan sebuah komunikasi yang nantinya akan menghasilkan sebuah keuntungan bersama. Setiap penutur mempunyai kemampuan komunikatif berupa kemampuan berbahasa serta kemampuan mengungkapkan sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma dalam konteks sosialnya. Di dalam kajian ilmu sosiolinguistik terdapat beberapa dimensi yang harus diperhatikan yaitu: identitas sosial penutur, identitas sosial pendengar, lingkungan sosial terjadinya tindak tutur, analisis sinkronik dan diakronik, penilaian sosial yang berbeda dari penutur, tingkatan variasi dan ragam linguistik.

Bahasa merupakan wahana pengungkapan realitas dunia manusiawi, direduksi karena memiliki kualifikasi sebagai ilmu yang bersifat empiris dan ilmiah. Kenyataan ini karena dengan berkembangnya paham strukturalisme bidang ilmu bahasa oleh konsep Ferdinand De Saussure, yang mencanangkan ilmu bahasa modern yang lebih menekankan pada aspek struktural empiris bahasa. Dengan demikian ilmu bahasa semakin akrab dengan doktrin

positivisme logis yang senangtiasa menyatakan bahwa bahasa yang ilmiah adalah yang dapat diverifikasi secara positif dan empiris. Selain itu reduksi bahasa juga dilakukan oleh kaum tradisionalisme yang mendasarkan diri pada pernyataan bahwa bahasa yang ilmiah adalah hakikatnya bersumber pada makna, di mana paham ini sangat berat pengaruhnya terhadap terbentuknya tata bahasa Indonesia sampai kira-kira tahun 1970-an.

Pada zaman Yunani merupakan dasar untuk memandang hakikat segala sesuatu termasuk bahasa. hal ini dapat dipahami karena pada zaman tersebut belum berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pada zaman romawi objek kajian bahasa berkembang kearah karya gramatika bahasa latin dan tokoh-tokoh yang terkenal adalah Varro Priscia. Karya-karya besar mereka terutama dalam meletakkan dasar-dasar dalam bidang etimologi, morfologi yang lazim disebut sintaksis. Perhatian seorang tokoh semakin besar ketika pada abad pertengahan, yang ditandai oleh tujuh sistem utama yaitu 'Trivium' yang meliputi gramatika, dialektika logika, dan retorika; serta 'Quadrium' yang mencakup aritmatika, geometrika, astronomi dan musik. Akar-akar ilmu modern sudah mulai nampak, oleh karena itu perhatian para tokoh terhadap kajian bahasa juga sebagian mengarah pada pengembangan linguistik tersebut. Pada zaman modern yang ditandai dengan 'Renaissance' kajian bahasa berangsur-angsur berkembang kearah timbulnya ilmu pengetahuan kealam modern. Tokoh-tokoh pengembang ilmu tersebut antara lain Copernicus, Johannes Kepler, Galileo Galilei sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan tersebut perhatian para tokoh terhadap

bahasa juga semakin mengarah pada pengetahuan ilmu bahasa linguistik. Bahkan yang lebih penting lagi berkembangnya bahasa sebagai sarana pengembangan, iptek dan sosial budaya terutama peranan bahasa dalam pengembangan metode ilmiah.

Berbagai pendapat ahli tentang definisi bahasa, tergantung pada filsafat bahasa yang dianut. Kaum mentalisme berpendapat bahwa bahasa adalah satuan-satuan proposisi yang dituangkan dalam kalimat. Kaum interaksionisme kognitif mengatakan bahwa bahasa bukan hanya pengetahuan penutur bahasa tentang proposisi, hubungan logis tentang proposisi, tetapi lebih luas dari itu hubungan logis antar proposisi, tetapi aliran ketiga, kaum interaksionisme sosial berpendapat bahwa bahasa lebih luas lagi dari itu. Bahasa tidak saja dipandang dari proposisi, hubungan logis antar proposisi, tetapi juga melibatkan interpretasi sebagai hasil komunikasi antara pembicara dan pendengar. Interpretasi dapat dilakukan dan apabila konteks dipahami baik oleh pembicara dan pendengar.

Cerminan bahasa dalam budaya tidak hanya dalam kosa katanya tapi dapat pula pada tingkat yang lebih luas, seperti kalimat, paragraf, atau bahkan pada wacana atau retorika. Di era globalisasi ini, sangat banyak sekali orang yang bisa berbagai macam bahasa untuk alat komunikasi, berbagi ide, pikiran, perasaan, emosi, dan lain-lain. Sehingga para linguistik menamakan kejadian ini dengan dwibahasa atau multibahasa. Orang seperti itu berkemungkinan

untuk mengganti bahasa yang mereka gunakan ketika sedang berbahasa. Fenomena seperti ini dikenal dengan alih kode.

Menurut Blom & Gumper (1972,1978), alih kode terjadi disebabkan dua faktor. Pertama, *situation perspective*, kedua, *metaphorical perspective*. Alih kode terjadi pada *situation perspective* disebabkan oleh beberapa faktor. 1. *Setting*, 2. *Participant*, 3. Topik. Alih kode juga terjadi pada pengguna bahasa itu sendiri, karena mereka mempunyai banyak bahasa, maka mereka merasa bebas untuk menggunakan bahasa yang mereka miliki, dan ini dinamakann *metaphorical perspective*.

Alih kode juga terjadi karena penggunaan bahasa yang berbeda secara tidak fungsional. Kita harus memperhatikan konteks, gaya, medium, intonasi, yang tepat. Alih kode bukan hanya merupakan sebuah fenomena di dalam sebuah masyarakat di mana setiap anggotanya menggunakan lebih dari satu bahasa, akan tetapi juga merupakan sebuah kebutuhan di dalam masyarakat tersebut. Alih kode digunakan untuk memenuhi 'sense' dari pemakainya. Ketika bahasa yang digunakan seseorang dalam menyampaikan pesan dirasakan kurang berhasil atau gagal, orang tersebut perlu mengubah bahasanya dengan bahasa yang dipahami. Di Indonesia, dwibahasa dan multibahasa tidak dapat dipisahkan dari fakta bahwa Indonesia terdiri atas banyak suku bangsa dengan bahasa dan budaya yang berbeda.

Bahasa Laiyolo merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di kabupaten kepulauan Selayar. Bahasa Laiyolo sangat berbeda dengan bahasa

Selayar yang digunakan pada masyarakat Selayar pada umumnya, bahasa Laiyolo menggunakan kosa kata yang kurang lengkap bila dibandingkan dengan bahasa Selayar. Tidak semua masyarakat Selayar mengerti dengan bahasa Laiyolo, hanya masyarakat tertentu saja yang bisa memahami maksud atau arti dari bahasa Laiyolo tersebut, yakni masyarakat yang tinggal di desa Bontosikuyu kabupaten kepulauan Selayar.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Alih Kode Antara Bahasa Laiyolo dan Bahasa Indonesia pada Masyarakat di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu;

1. Bagaimanakah wujud alih kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia pada masyarakat di desa Laiyolo kecamatan Bontosikuyu kabupaten kepulauan Selayar?
2. Bagaimanakah kondisi munculnya alih kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia pada masyarakat di desa Bontosikuyu kabupaten kepulauan Selayar?.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang alih kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa

Indonesia. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan kondisi munculnya alih kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia pada masyarakat di desa Bontosikuyu kabupaten kepulauan Selayar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang alih kode antara bahasa pada masyarakat. Serta mampu menjadi acuan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsi pada masyarakat umum untuk mengetahui alih kode yang terjadi di masyarakat.

b. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman dan latihan dalam berpikir bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama duduk di bangku perkuliahan.

E. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah dalam kajian peneliti adalah :

1. Alih kode; proses perubahan atau peralihan bahasa dalam suatu peristiwa tutur baik peralihan antara bahasa sendiri ataupun dengan bahasa asing.

2. Bahasa Iaiyolo; salah satu jenis bahasa daerah yang ada di Selayar dengan kosakata yang tidak lengkap, dalam penyusunan kalimatnya.
3. Bahasa Indonesia; bahasa persatuan yang digunakan dalam berkomunikasi baik formal maupun informal sesuai dengan situasi dan kondisi di mana terjadinya peristiwa tutur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini di antaranya: (1) Penelitian yang dilakukan oleh Syamsinar pada tahun 2012 dengan judul “Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Makassar pada Peristiwa Tutar Siswa Kelas XI SMA Batara Gowa Sungguminasa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sering sekali terjadi alih kode pada peristiwa tutur siswa kelas XI SMA Batara Gowa Sungguminasa dan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Makassar terjadi karena: adanya selipan dari lawan tutur, penutur dan lawan tutur teringat pada hal-hal yang perlu dirahasiakan, adanya partisipan lain, dan muncul karena adanya peristiwa yang akan diperjelas. (2) Penelitian yang dilakukan oleh Ansar Saad pada tahun 2015 dengan judul “Alih Kode Antara Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia pada Peristiwa Tutar Masyarakat Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pada peristiwa tutur masyarakat Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto dalam komunikasi sehari-hari sering terjadi peralihan kode antar bahasa Makassar dan bahasa Indonesia. Kondisi munculnya alih kode antar bahasa Makassar dan bahasa Indonesia terjadi karena adanya selipan dari lawan bicara, pembicara dan lawan bicara dengan hadirnya partisipan lain, dan alih

kode antara bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia muncul karena adanya pembicaraan yang bersifat formal dan memungkinkan diungkapkan dengan bahasa formal yang bersifat netral. (3) Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni pada tahun 2015 dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan Mahasiswa FKIP Unismuh Makassar”. Hasil penelitian ini menunjukkan cara berbahasa mahasiswa FKIP Unismuh Makassar baik dalam suasana formal maupun informal masih sering terjadi kedwibahasaan sehingga terjadi kontak bahasa yang menimbulkan peristiwa bahasa yaitu alih kode dan campur kode. Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yaitu mahasiswa sudah terbiasa menggunakan dua atau lebih bahasa dalam berkomunikasi dan kebiasaan tersebut sulit dihindari oleh para mahasiswa disebabkan oleh pengaruh bahasa asli penutur yang sulit dilepaskan.

2. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang memiliki kaitan sangat erat. Maka, untuk memahami apa sociolinguistik itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik itu. Tentang sosiologi telah banyak batasan yang telah dibuat oleh para sosiolog, yang sangat bervariasi, tetapi yang intinya kira-kira adalah bahwa sosiologi itu adalah kajian yang objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana, masyarakat itu terjadi, berlangsung dan

tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

De Saussure (1916) pada awal abad ke-20 ini telah menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya. Kemudian pada pertengahan abad ini para pakar dibidang bahasa merasa perlu adanya perhatian yang lebih terhadap dimensi kemasyarakatan bahasa. Karena ternyata dimensi kemasyarakatan bukan hanya memberi “makna” kepada bahasa, tetapi juga menyebabkan terjadinya ragam-ragam bahasa. Lalu dilihat dari sudut lain, ragam-ragam bahasa itu tidak hanya dapat menunjukkan adanya perbedaan sosial dalam masyarakat, tetapi juga member indikasi mengenai situasi berbahasa, dan mencerminkan tujuan, topik, kaidah, dan modus-modus penggunaan bahasa. Pakar lain, Charles Morris, dalam bukunya *Sign, Language, and Behavior* (1946) yang membicarakan bahasa sebagai sistem lambing, membedakan adanya tiga macam kajian bahasa berkenaan dengan fokus perhatian yang diberikan. Jika

perhatian difokuskan pada hubungan antar lambang dengan maknanya disebut *semantik*; jika fokus perhatian diarahkan pada hubungan lambang disebut *sintaktik*; dan kalau fokus penelitian diaahkan pada hubungan antara lambang dengan para penuturnya disebut *pragmatik*. Yang ketiga ini, yakni kajian antar lambang dengan penuturnya, tidak lain daripada kajian sosiolinguistik.

Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana yang dilakukan linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu bagaimana pun rumusan tentang linguistik yang diberikan oleh para pakar tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan.

Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa didalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana 1978:94).

selain istilah sosiolinguistik ada juga digunakan istilah sosiologi bahasa. Banyak orang yang menganggap kedua istilah itu sama: tetapi banyak pula yang menganggapnya berbeda yang mengatakan digunakannya istilah sosiolinguistik karena penelitiannya dimasuki dari bidang linguistik; sedangkan sosiologi bahasa digunakan kalau penelitian itu dimasuki dari bidang sosiologi.

a. Masalah-masalah Sociolinguistik

Konferensi sociolinguistik pertama yang berlangsung di University of California, Los Angeles, tahun 1964, telah merumuskan adanya tujuh dimensi dalam penelitian sociolinguistik. Ketujuh dimensi yang merupakan masalah dalam sociolinguistik itu adalah (1) identitas social dari penutur, (2) identitas social dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan social tempat peristiwa tutur terjadi, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek social, (5) penilaian social yang berbeda dari penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, (7) penerapan praktir dari penelitian sociolinguistik.

Identitas social dari penutur adalah, dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Maka, identitas penutur dapat berupa anggota keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, paman, dan sebagainya), dapat berupa teman karib, atasan atau bawahan (di tempat kerja), guru, murid, tetangga, pejabat, orang yang dituakan, dan sebagainya. Identitas penutur itu dapat mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.

Identitas social dari pendengar tentu harus dilihat dari pihak penutur. Maka identitas pendengar itupun dapat berupa anggota keluarga, teman karib, guru, murid, tetangga, dan orang yang dituakan, dan sebagainya. Identitas pendengar atau para pendengar juga akan mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.

Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi dapat berupa ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di dalam mesjid, di lapangan sepak bola, di ruang kuliah, di perpustakaan, atau di pinggir jalan. Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur. Misalnya, di ruang perpustakaan tentunya kita harus berbicara dengan suara yang tidak keras, di lapangan sepak bola kita bisa bicara keras-keras, malah di ruang yang bising dengan suara mesin kita harus berbicara dengan suara keras tentu tidak dapat didengar oleh lawan bicara kita.

Analisis diakronik dan sinkronik dari dialek-dialek sosial berupa deskripsi pola-pola dialek-dialek sosial itu, baik yang berlaku pada masa tertentu atau yang berlaku pada masa yang tidak terbatas. Dialek sosial ini digunakan para penutur sehubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelas-kelas sosial tertentu di dalam masyarakat.

Tingkatan variasi atau linguistik, maksudnya, bahwa sehubungan dengan heterogennya suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi, manusia yang disebut bahasa itu menjadi sangat bervariasi. Setiap variasi entah namanya dialek, varietas atau ragam, mempunyai fungsi sosial masing-masing.

Dimensi terakhir, yakni penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik, merupakan topik yang membicarakan kegunaan penelitian sosiolinguistik untuk mengatasi masalah-maslah praktis dalam masyarakat.

Misalnya, masalah pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemahan, mengatasi konflik sosial akibat konflik bahasa, dan sebagainya.

b. Kegunaan atau Manfaat Sociolinguistik

Setiap bidang ilmu tentu mempunyai kegunaan dalam kehidupan praktis. Begitu juga dengan sociolinguistik. Kegunaan sociolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaan sociolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sociolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu, seperti dirumuskan Fishman (1967:15) bahwa yang dieprsoalkan dalam linguistik adalah, “*who speak, what language, to whom, and to what end*”. Dari rumusan Fishman itu dapat kita jabarkan manfaat atau kegunaan sociolinguistik bagi kehidupan praktis.

Pertama-tama pengetahuan sociolinguistik dapat kita manfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sociolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu. Negara-negara yang multilingual seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, India dan Filipina muncul masalah-masalah politis sehubungan dengan pemilihan bahasa untuk keperluan menjalankan administrasi kenegaraan dan pembinaan bangsa. Pemilihan bahasa mana yang harus diambil untuk dijadikan bahasa resmi kenegaraan dapat menimbulkan

ketegangan politik dan ada kemungkinan berlanjut menjadi bentrokan fisik. Indonesia tampaknya dapat menyelesaikan pemilihan bahasa nasional, bahasa negara, bahasa resmi itu dengan baik, yakni dengan memilih bahasa melayu, yang dalam sejarahnya telah menjadi *lingua franca* dan telah tersebar luas di seluruh Nusantara, meskipun jumlah penutur aslinya jauh lebih sedikit daripada penutur bahasa daerah Sunda dan Jawa. Tak ada ketegangan politik dan bentrokan fisik karena semuanya menyadari bahwa secara sosiolinguistik bahasa Melayu mempunyai peranan yang lebih mungkin sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi Indonesia.

3. Bahasa Komunikasi

a. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bagi orang yang mengerti sistem bahasa Indonesia akan mengakui bahwa susunan “Ibu meng....seekor...di...” adalah sebuah kalimat bahasa Indonesia yang benar sistemnya, meskipun ada sejumlah komponennya yang ditanggalkan. Tetapi susunan “Meng ibu se ikan goreng di ekor dapur” bukanlah kalimat bahasa Indonesia yang benar karena tidak tersusun menurut sistem kalimat bahasa Indonesia. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Dengan sistematis maksudnya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis, artinya, sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi,

subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Setiap bahasa biasanya memiliki sistem yang berbeda dari bahasa lainnya. Misalnya, urutan kata di dalam kalimat bahasa latin adalah tidak penting, sebab susunan kalimat *Paulus Vidit Mariam* sama saja maknanya bila susunannya diubah menjadi *Paulus Mariam Vidit*, *Mariam Vidit Paulus*, atau *Vidit Mariam Paulus*, yaitu 'Paul melihat Maria'; padahal susunan kalimat bahasa Indonesia *Nenek melirik kakek* tidak sama maknanya dengan *Kakek melirik nenek*. Karena yang terpenting dalam bahasa latin adalah bentuk kata, bukan urutan kata; sedangkan menurut sistem bahasa Indonesia baik bentuk kata maupun urutan kata sama-sama penting; dan kepentingannya itu berimbang. Oleh karena itu, lazim juga disebut bahwa bahasa itu bersifat unik, meskipun juga bersifat universal. Unik, artinya memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa lain; dan universal berarti, memiliki ciri yang sama yang ada pada sebuah bahasa.

Bahasa itu bersifat produktif, artinya, dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Umpamanya, menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S. Purwadarminta bahasa Indonesia hanya mempunyai lebih kurang 23.000 buah kata; tetapi dengan 23.000 buah kata itu dapat dibuat jutaan kalimat yang tidak terbatas.

Bahasa itu bersifat dinamis, maksudnya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi

perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja ada kosakata baru yang muncul, tetapi ada juga kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.

Bahasa itu beragam, artinya, meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen memiliki latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon.

Bahasa itu bersifat manusiawi, artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Yang dimiliki hewan adalah alat komunikasi, yang berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan tidak bersifat dinamis..

b. Fungsi-fungsi Bahasa

Secara tradisional kalau ditanyakan apakah bahasa itu, akan dijawab bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Konsep bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran sudah mempunyai sejarah yang panjang jika kita menelusuri sejarah studi bahasa pada masa lalu. Pada abad pertengahan (500-1500 M) studi bahasa kebanyakan dilakukan oleh para ahli logika atau ahli filsafat. Mereka menitikberatkan penyelidikan bahasa pada satuan-satuan kalimat yang dapat

dianalisis sebagai alat untuk menyatakan proposisi benar atau salah. Karena studi bahasa mereka satukan dengan studi retorika dan logika. Keberatan kita terhadap pendekatan atau cara seperti ini adalah apakah ekspresi, kesenangan, keinginan, rasa nyeri, pertanyaan dan perintah juga merupakan dikotomi salah atau benar?. Dalam logika kalimat yang mempunyai nilai benar atau salah adalah kalimat deklaratif saja, atau menggunakan bahasa hanya untuk membuat pernyataan salah atau benar saja, sesuai dengan pikiran kita. Dalam proses berkomunikasi pikiran hanyalah satu bagian dari sekian banyak informasi yang akan disampaikan. Dalam hal ini, Wardhaugh (1972:3-8) juga mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar, yang menurut Kinneavy disebut *expression, information, persuasion, dan entertainment* (Michel 1967:51).

Bagi sosiolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab seperti dikemukakan Fishman (1972) bahwa yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah “who speak what language to whom, whwm and to what end”. Oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa itu, antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicara.

Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi *personal atau pribadi* (lihat Halliday 1973, Finnocchiaro 1974; Jakobson 1960 menyebutnya fungsi *emotif*). Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang

dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturnya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak “hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan sesuatu sesuai dengan yang dimau si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbuan, permintaan, maupun rayuan, perhatikan kalimat-kalimat berikut:

- Harap tenang. Ada ujian.
- Sebaiknya anda menelpon dulu.
- Anda tentu mau membantu kami.

Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa disini berfungsi *fatik*, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga.

Bila dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi *referensial*, ada juga yang menyebutnya fungsi *denotative* atau *fungsi informative*. Di sini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada dalam

budaya pada umumnya. Fungsi diferensial inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur tentang dunia disekelilingnya. Ungkapan-ungkapan seperti “Ibu dosen itu cantik sekali”. Atau “Gedung perpustakaan itu baru dibangun” adalah contoh penggunaan bahasa yang berfungsi *diferensial*.

Kalau dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi *metalingual* atau *metalinguistik*, yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan masalah lain, seperti masalah politik, ekonomi atau pertanian. Tetapi dalam fungsinya di sini bahasa itu digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa di mana kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa. Juga dalam kamus monolingual, bahasa itu digunakan untuk menjelaskan arti bahasa (dalam hal ini *kata*) itu sendiri.

Kalau dilihat dari segi amanat (*message*) yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi *imaginatif*. Sesungguhnya, bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan; baik yang sebenarnya, maupun yang cuma imajinasi (khayalan, rekaan) saja. Fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya.

c. Hakikat Komunikasi

Salah satu fungsi bahasa seperti yang dibicarakan di atas adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Lalu, masalah kita sekarang adalah: apakah komunikasi itu. Dalam *Webster's New Collegiate Dictionary* (1981:225) dikatakan

Communication is a process by which information is exchange between individuals through a common system of symbols, signs, or behavior (Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara individual melalui sistem symbol, tanda, atau tingkah laku yang umum).

Kalau disimak batasan di atas, maka kita dapatkan tiga komponen yang harus ada dalam setiap komunikasi, yaitu (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang lazim disebut *partisipan*; (2) informasi yang dikomunikasikan; (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang atau dua kelompok orang, yaitu pertama yang mengirim (*sender*) informasi, dan yang kedua yang menerima (*receiver*) informasi. Informasi yang disampaikan tentunya berupa suatu ide, gagasan, keterangan, atau pesan. Sedangkan alat yang digunakan dapat berupa simbol/lambang seperti bahasa (karena hakikat bahasa adalah sebuah sistem lambang); berupa tanda-tanda, seperti rambu-rambu lalulintas, gambar, atau petunjuk; dan dapat juga berupa gerak-gerak anggota badan (kinetik).

Dua orang yang berlainan kode (bahasa) dapat juga berkomunikasi. Si pengirim pesan melakukan sebuah isyarat (entah berupa gerakan tangan

atau gerak-gerik lainnya), lalu si penerima pesan juga merespon dengan isyarat pula. Jadi, meskipun hanya isyarat saja asal ada kesadaran diantara pengirim dan penerima pesan, peristiwa komunikasi telah terjadi. Sebaliknya, meskipun dengan menggunakan bahasa, jika tidak disertai kesadaran diantara kedua partisipannya, maka komunikasi tidak terjadi. Atau, walaupun terjadi akan berakhir dengan efek kekeliruan informasi.

Jadi, meskipun dalam peristiwa itu kedua peristiwa ada, pesan yang disampaikan juga ada, dan alat yang digunakan juga ada (dalam hal ini berupa bahasa), tetapi komunikasi tidak berlangsung dengan benar, karena kesadaran dari pihak penerima pesan tidak ada. Tiadanya kesadaran ini merupakan gangguan atau hambatan dalam proses komunikasi.

Suatu proses komunikasi memang sering kali tidak dapat berjalan dengan mulus karena adanya gangguan atau hambatan. Tiadanya kesadaran dari salah satu pihak partisipan merupakan suatu hambatan. Gangguan atau hambatan lain, misalnya, daya pendengaran salah satu partisipan yang kurang baik, suara bising di tempat komunikasi berlangsung, atau juga kemampuan penggunaan bahasa yang kurang.

Komponen ketiga dalam peristiwa komunikasi adalah alat komunikasi yang digunakan, yaitu bahasa (sebagai sebuah sistem lambang), tanda-tanda (baik berupa gambar, warna, ataupun bunyi), dan gerak-gerik tubuh. Berdasarkan alat yang digunakan dibedakan adanya dua macam komunikasi, yaitu (1) *komunikasi non verbal* dan (2) *komunikasi verbal* atau *komunikasi*

bahasa. Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan alat bukan bahasa, seperti bunyi peluit, cahaya (lampu, api), semafor dan termasuk juga alat komunikasi dalam masyarakat hewan. Sedang komunikasi verbal atau komunikasi bahasa adalah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alatnya.

d. Komunikasi Bahasa

Setiap komunikasi bahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Ujaran (berupa kalimat-kalimat) yang digunakan untuk menyampaikan pesan (berupa gagasan, pikiran, saran, dan sebagainya) itu disebut pesan. Dalam hal ini pesan itu tidak lain pembawa gagasan (pikiran, saran, dan sebagainya) yang disampaikan pengiri (penutur) kepada penerima (pendengar). Setiap proses komunikasi bahasa dimulai dengan si pengirim merumuskan terlebih dahulu yang ingin diujarkan dalam suatu kerangka gagasan. Gagasan itu lalu disusun dalam bentuk kalimat atau kalimat-kalimat yang gramatikal; proses memindahkan gagasan ke dalam bentuk kalimat yang gramatikal ini disebut *grammatical encoding*. Setelah tersusun dalam kalimat yang gramatikal, lalu kalimat (yang berisi gagasan tadi) diucapkan. Proses ini disebut *phonological encoding*.

Ada dua macam komunikasi bahasa, yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Dalam komunikasi searah, si pengirim tetap sebagai pengirim, dan si penerima tetap sebagai penerima. Komunikasi searah ini

terjadi, misalnya, dalam komunikasi yang bersifat memberitahukan, khotbah di mesjid, ceramah yang tidak diikuti tanya jawab, dan sebagainya. Dalam komunikasi dua arah, secara berganti-ganti si pengirim bisa menjadi penerima, dan penerima bisa menjadi pengirim. Komunikasi dua arah ini terjadi, misalnya, dalam rapat, perundingan, diskusi dan sebagainya.

Sebagai alat komunikasi, bahasa itu terdiri dari dua aspek, yaitu aspek *linguistik* dan aspek *nonlinguistik* atau *paralinguistik*. Kedua aspek ini “bekerja sama” dalam membangun komunikasi bahasa itu. Aspek linguistik mencakup tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis. Ketiga tataran ini mendukung terbentuknya yang akan disampaikan, yaitu *semantik* (yang di dalamnya terdapat makna, ide, konsep). Aspek paralinguistik mencakup (1) kualitas ujaran, yaitu pola ujaran seseorang, seperti *falsetto* (suara tinggi, *staccato* (suara terputus-putus, dan sebagainya; (2) unsure supra segmental, yaitu tekanan (*stress*), nada (*pitch*), dan intonasi; (3) jarak dan gerak-gerik tubuh, seperti gerakan tangan, anggukan kepala, dan sebagainya; (4) rabaan, yakni yang berkenaan dengan indera perasa (pada kulit).

4. Bahasa dan Masyarakat

a. Bahasa dan Tutur

Ferdinand de Saussure (1916) membedakan antara yang disebut *langage*, *langue*, dan *parole*. Ketiga istilah yang berasal dari bahasa Prancis itu, dalam bahasa Indonesia secara tidak cermat, lazim dipadankan dengan satu istilah, yaitu *bahasa*. Padahal ketiganya mempunyai pengertian yang

sangat berbeda, meskipun ketiganya memang sama-sama bersangkutan dengan bahasa. Dalam bahasa Prancis istilah *langage* digunakan untuk menyebut bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal di antara sesama. *langage* ini bersifat abstrak.

Istilah kedua dari Ferdinand de Saussure yakni *langue* dimaksudkan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesama. *Langue* mengacu pada sebuah sistem lambang bunyi tertentu yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu, yang barangkali dapat dipadankan dengan kata bahasa dalam kalimat. Berbeda dengan istilah *langage* dan *langue* yang bersifat abstrak, maka istilah yang ketiga yaitu *parole* bersifat konkret, karena *parole* itu merupakan pelaksanaan dari *langue* dalam bentuk ujaran atau tuturan yang dilakukan oleh para anggota masyarakat di dalam berinteraksi atau berkomunikasi sesama.

b. Verbal Repertoire

Verbal repertoire sebenarnya ada dua macam yaitu yang dimiliki setiap penutur secara individual, dan yang merupakan milik masyarakat tutur secara keseluruhan. Yang pertama mengacu pada alat-alat verbal yang dikuasai oleh seorang penutur, termasuk kemampuan untuk memilih norma-norma sosial bahasa sesuai dengan situasi dan fungsinya. Yang kedua mengacu pada keseluruhan alat-alat verbal yang ada di dalam suatu masyarakat, beserta

dengan norma-norma untuk memilih variasi yang sesuai dengan konteks sosialnya.

Kajian yang mempelajari kajian bahasa sebagai sistem interaksi verbal diantara para penuturnya di dalam masyarakat disebut *sociolinguistik interaksional* atau *sociolinguistik mikro*. Sedangkan kajian mengenai penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan adanya ciri-ciri linguistik di dalam masyarakat disebut *sociolinguistik korelasional* atau *sociolinguistik makro* (Appel 1976:22). Kedua jenis linguistik ini, mikro dan makro mempunyai hubungan yang sangat erat, tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling bergantung. Maksudnya, verbal repertoire setiap penutur ditentukan oleh masyarakat di mana dia berada; sedangkan verbal repertoire suatu masyarakat tutur terjadi dari himpunan verbal repertoire semua penutur di dalam masyarakat itu.

c. Masyarakat Tutur

Masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan sekelompok orang yang memiliki norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa . untuk dapat disebut satu masyarakat tutur adalah adanya perasaan diantara para penuturnya, bahwa mereka merasa menggunakan tutur yang sama.

Fishman (1976:28) menyebut “masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya”.

Masyarakat tutur yang besar dan beragam memperoleh verbal repertoirnya dari pengalaman atau dari adanya interaksi verbal langsung di dalam kegiatan tertentu. Mungkin juga diperoleh secara referensial yang diperkuat dengan adanya integrasi simbolik, seperti integrasi dalam sebuah wadah yang disebut negara, bangsa, atau daerah. Jadi, mungkin saja suatu wadah negara, bangsa atau daerah membentuk suatu masyarakat tutur dalam pengertian simbolik itu.

Dilihat dari sempit dan luasnya verbal repertoirnya, dapat dibedakan adanya dua masyarakat tutur, yaitu (1) masyarakat tutur yang repertoire pemakainya lebih luas, dan menunjukkan verbal repertoire setiap penutur lebih luas pula; dan (2) masyarakat tutur yang sebagian anggotanya mempunyai pengalaman sehari-hari dan aspirasi hidup yang sama, dan menunjukkan pemilikan wilayah linguistik yang lebih sempit, termasuk juga perbedaan variasinya. Kedua jenis masyarakat tutur ini terdapat baik dalam masyarakat yang termasuk kecil dan tradisional maupun masyarakat besar dan modern.

d. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur (Inggris; *speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Dell Hymes (1972), seorang pakar linguistik terkenal, mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yaitu: (1) *setting* and *scene* (waktu dan situasi tempat

berlangsungnya tuturan). (2) *participants* (pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan). (3) *ends* (maksud dan tujuan penuturan). (4) *act sequence* (bentuk ujaran dan isi ujaran). (5) *Key* (nada, cara dan semangat di mana suatu pesan disampaikan). (6) *Instrumentalities* (jalur bahasa yang digunakan). (7) *Norm of interaction and interpretation* (norma atau aturan dalam berinteraksi). (8) *Genre* (jenis bentuk penyampaian ujaran).

e. Tindak Tutur

Istilah dan teori mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1956. Teori yang berasal dari kuliah itu kemudian dibukukan J.O. Urmson (1965) dengan judul *How to do Thing with Word?* Tetapi teori tersebut baru menjadi terkenal dalam studi linguistic setelah Searle (1969) menerbitkan buku berjudul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*.

Tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif oleh Austin (1962:100-102) dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu (1) tindak tutur lokusi; (2) tindak tutur ilokusi; (3) tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya didefinisikan dengan kalimat formatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Sedangkan tindak tutur perlokusi adalah

tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain itu.

Pengertian mengenai tindak tutur ilokusi, lokusi dan perlokusi memang agak sukar; tetapi kalau dijelaskan dari segi semantik tindak tutur (*speech act semantics*) lebih bisa dipahami.

5. Variasi dan Jenis Bahasa

a. Variasi Bahasa

Sebagai sebuah bahasa sebuah langue sebuah bahasa mempunyai sistem dan subaiatem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogeny, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Terjadinya keberagaman atau kevariasian abahasa inibukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogeny, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Berikut ini beberapa variasi bahasa, dimulai dari segi penutur dengan berbagai kaitannya, dilanjutkan dengan segi penggunaanya juga dengan berbagai kaitannya.

1) Variasi dari segi penutur

Variasi pertama yang kita lihat berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa yang disebut ideolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep ideolek, setiap orang

mempunyai variasi bahasanya atau ideoleknya masing-masing. Variasi ideolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya.

2) *Variasi dari segi pemakaian*

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya disebut *fungsiolek*, *ragam*, atau *register*. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang penggunaan ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa.

3) *Variasi dari segi sarana*

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi saran atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu yakni, misalnya, dalam bertelepon dan bertelegraf.

b. Jenis Bahasa

Penjenisan bahasa secara sosiolinguistik tidak sama dengan penjenisan (klasifikasi) bahasa secara geonologi (genetis) maupun tipologis. Penjenisan atau klasifikasi secara geneologis dan tipologis berkenaan dengan ciri-ciri internal bahasa-bahasa itu; sedangkan penjenisan secara sosiolinguistik berkenaan dengan factor-faktor eksternal bahasa dan bahasa-bahasa itu yakni faktor sosiologis, politis dan kultural.

1) *Jenis bahasa berdasarkan sosiologis*

Penjenisan berdasarkan faktor sosiologis, artinya, penjenisan itu tidak terbatas pada struktur internal bahasa, tetapi juga berdasarkan faktor sejarahnya, kaitannya dengan sosiolinguistik lain, dan pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2) *Jenis bahasa berdasarkan sikap politik*

Berdasarkan sikap politik atau sosial politik kita dapat membedakan adanya bahasa nasional, bahasa resmi, bahasa Negara, dan bahasa persatuan. Pembeaan ini dikatakan berdasarkan sikap politik karena sangat erta kaitannya dengan kepentingan kebahasaan.

3) *Jenis bahasa berdasarkan tahap pemerolehan*

Berdasarkan tahap pemorolehannya dapat dibedakan adanya bahasa ibu, bahasa pertama, dan bahasa kedua, ketiga dan seterusnya.

4) *Lingua franca*

Pemilihan satu sistem linguistik menjadi sebuah lingua franca adalah berdasarkan adanya kesalingpahaman diantara sesama mereka.

6. Bilingualisme dan Diglosia

a. Bilingualisme

Istilah bilingualism dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualism itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, secara umum,

bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Bilingualisme yang sungguh murni seperti yang terdapat di Montreal itu jarang ditemukan di tempat lain. Yang lazim adalah adanya perbedaan peranan untuk setiap bahasa. Artinya, setiap bahasa di dalam masyarakat bilingual itu tidak dapat secara bebas digunakan, melainkan harus diperhatikan fungsinya masing-masing.

b. Diglosia

Kata diglosia berasal dari bahasa Prancis *diglossie*, yang pernah digunakan oleh Marçais, seorang linguis Prancis: tetapi istilah itu menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah digunakan oleh seorang sarjana dari Stanford University, yaitu C.A. Ferguson 1958 dalam suatu symposium tentang “Urbanisasi dan bahasa-bahasa standar” yang diselenggarakan oleh *American Antropological Association* di Washinton DC.

Konsep Ferguson mengenai diglosia, bahwa di dalam masyarakat diglosis ada perbedaan ragam bahasa T dan R dengan fungsinya masing-masing dimodifikasi dan diperluas oleh Fishman (1972:92). Menurut Fishman diglosia tidak hanya berlaku pada adanya perbedaan ragam T dan R pada bahasa yang sama, melainkan berlaku juga pada bahasa yang sama sekali tidak serumpun, atau pada dua bahasa yang berlainan. Jadi, yang menjadi tekanan bagi Fishman adalah adanya perbedaan fungsi kedua bahasa atau variasi bahasa yang bersangkutan.

c. Kaitan Bilingualisme dan Diglosia

Ada empat jenis hubungan antara bilingualisme dengan diglosia, yaitu (1) bilingualisme dan diglosia, (2) bilingualisme tanpa diglosia, (3) diglosia tanpa bilingualisme, dan (4) tidak bilingualisme dan tidak diglosia. Di dalam masyarakat yang dikarakterisasikan sebagai masyarakat yang bilingualisme dan diglosia, hampir setiap orang mengetahui ragam atau bahasa T dan ragam bahasa R. kedua ragam atau bahasa itu akan digunakan menurut fungsinya masing-masing, yang tidak dapat dipertukarkan.

7. Alih Kode

a. Pengertian alih kode

Alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa. Di dalam masyarakat multilingual.

Apple (1976:79) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.

Latar belakang hidup di dalam masyarakat dwibahasa (atau multibahasa) membuat orang Indonesia mampu berbicara dalam setidaknya dua bahasa. Mereka dapat menggunakan paling tidak bahasa daerahnya (yang biasanya merupakan bahasa ibu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Karena pengaruh globalisasi dan masuknya budaya asing. Saat ini bahkan banyak sekali orang yang mampu berkomunikasi dengan lebih dari satu bahasa. Penguasaan lebih dari satu bahasa mendorong orang-orang menggunakan bahasa tersebut dalam situasi dan tujuan yang berbeda. Karena inilah fenomena alih kode yang tidak bisa dihindari.

Menurut Umar dan Napitupulu (1994:13), bahwa alih kode merupakan aspek ketergantungan bahasa dalam suatu masyarakat dwibahasa.

Hampir tidak mungkin bagi seorang penutur dalam masyarakat dwibahasa untuk menggunakan satu bahasa saja tanpa terpengaruh bahasa lain yang sebenarnya memang sudah ada dalam diri penutur itu, meskipun sejumlah kosakata saja. Alih kode dapat terjadi di berbagai situasi dan tempat.

b. Beberapa factor penyebab alih kode

Kalau menelusuri penyebab terjadinya alih kode kita harus kembali ke pokok bahasan sociolinguistik yang dikemukakan oleh Fishman (1976) yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu antara lain: (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Wardough (dalam Chaer 1986:102) mengatakan bahwa seorang penutur beralih dari variasi X ke variasi Y karena adanya solidaritas pendengarnya, pemilihan topik, dan jarak sosial. Adapun Chaer dan Agustin (1995:143) menyimpulkan bahwa penyebab alih kode antara lain penutur, mitra tutur, perubahan situasi karena adanya orang ketiga, perubahan dari situasi formal ke informal, dan topik yang dibicarakan.

Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli maka dapat disimpulkan bahwa munculnya alih kode dapat dipengaruhi oleh para partisipan pembicaraan, perubahan situasi, perubahan topik, dan solidaritas.

c. Macam-macam alih kode

Ada dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode eksteren. Yang dimaksud alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Laiyolo ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya. Sedangkan alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verba repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Selain alih kode intern dan ekstern ada dua jenis alih kode yang di kemukakan oleh Wardaugh (1986:102-103) yaitu alih kode metaforis dan situasional.

- 1) Alih kode metaforis terjadi jika ada pergantian topik. Alih kode ini memiliki dimensi efektif, yaitu kode berubah jika situasinya berubah, misalnya formal ke informal, resmi ke pribadi, maupun situasi serius ke situasi yang penuh canda.
- 2) Situasional alih kode ini terjadi berdasarkan situasi dimana para penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dalam suatu situasi dan bahasa lain dalam situasi yang lain. Tidak ada perubahan topik dalam alih kode situasional.

d. Tujuan terjadinya alih kode

Pembicaraan menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendakinya harus sesuai dengan tujuan, konteks, dan situasi komunikasi, dalam kegiatan komunikasi pada masyarakat multilingual alih kode pada umumnya dilakukan antara lain dengan tujuan:

- 1) Mengakrabkan suasana
- 2) Menghormati lawan bicara
- 3) Meyakinkan topik pembicaraan
- 4) Untuk membangkitkan rasa humor
- 5) Untuk sekedar bergaya atau bergensi.

8. Masyarakat Selayar

Setiap manusia yang hidup di dunia ini terdiri atas 3 komponen yaitu individu, keluarga, dan masyarakat. Individu adalah seorang manusia, dan dari beberapa individu yang berkumpul disebut dengan keluarga, dan dari beberapa keluarga dinamakan masyarakat. Kehidupan dalam bermasyarakat tidak luput dari berbagai pola hidup dan pola hidup yang sering dilakukan setiap hari dikenal dengan istilah budaya.

Adapun definisi budaya menurut ilmu Sosiologi adalah karya cipta manusia yang berasal dari sebuah karsa, sedangkan ketika kita meninjau dalam kehidupan sehari-hari budaya berarti kebiasaan dalam masyarakat yang dilakukan setiap hari, bulan, tahun, dan setiap periode tertentu dalam kehidupan manusia dalam masyarakat di suatu desa, kecamatan, kabupaten, propinsi, sampai dalam suatu negara.

Masyarakat Selayar adalah masyarakat yang selalu menanamkan rasa persatuan di antara mereka, serta memanfaatkan potensi kaum muda mudi dalam berbagai momen, dan masyarakat Selayar juga sangat menghargai para pelajar yang studi di daerah lain seperti di Makassar sebagai ibu kota

propinsi, sehingga banyak dari kalangan pelajar asal Selayar yang ketika gagal sebagai seorang pelajar akan sangat merasa malu baik kepada kedua orang tua mereka maupun kepada seluruh masyarakat karena akan menjadi buah bibir di kalangan keluarga dekat, tetangga, dan berbagai kalangan, apalagi mereka adalah keluarga yang mempunyai stratifikasi yang tinggi dan terpandang di mata masyarakat.

9. Bahasa Laiyolo

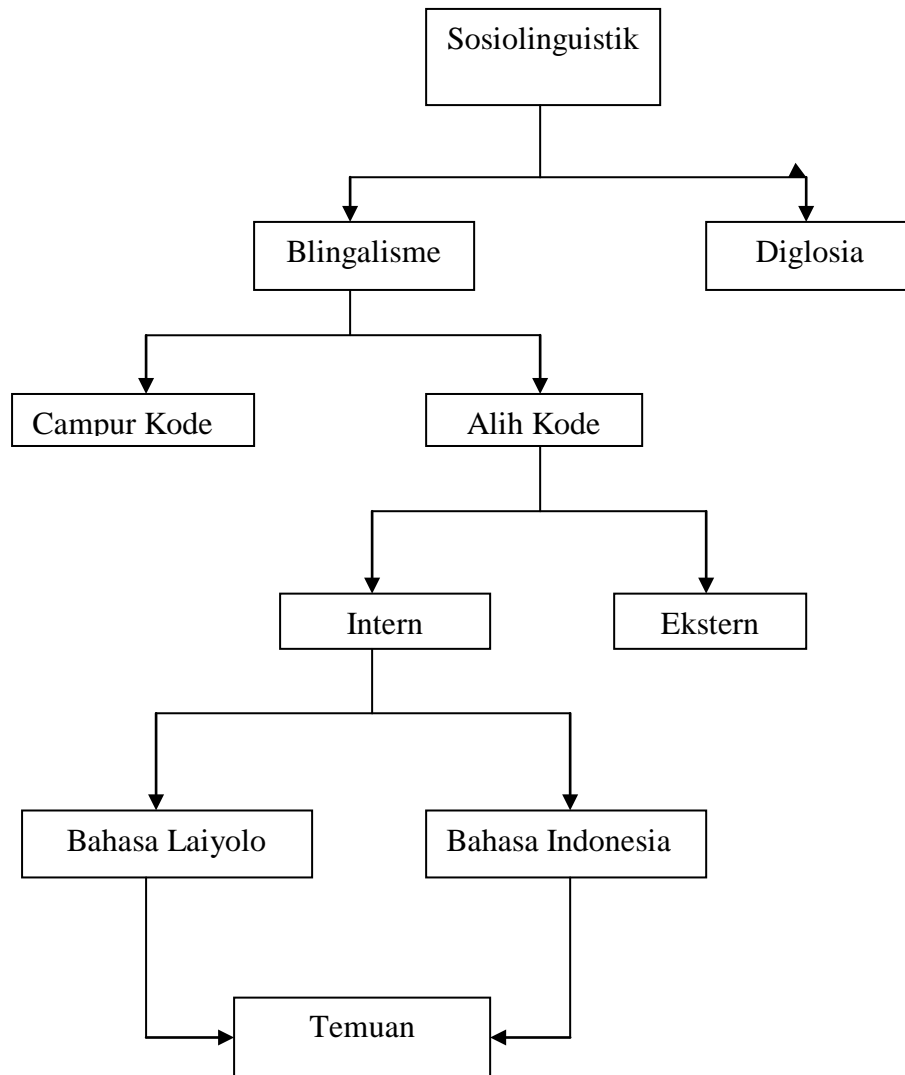
Bahasa Laiyolo merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di kabupaten kepulauan Selayar. Bahasa Laiyolo dituturkan di kecamatan Bontosikuyu, desa Laiyolo, di mana hanya sebagian kecil masyarakat Sulawesi Selatan yang tidak mengenal bahasa Laiyolo. Penutur bahasa ini memang para orangtua. Terancam punahnya bahasa Laiyolo disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yaitu faktor urbanisasi antar etnis, kurangnya sosialisasi orang tua dalam memperkenalkan bahasa ibu mereka, remaja yang sudah tidak tertarik mempelajari bahasa Laiyolo karena mereka menganggap bahasanya yang begitu lebay (berlebihan) dalam hal pengucapannya, kebijakan pemerintah, dalam penggunaan bahasa dalam pendidikan serta tekanan bahasa dominan dalam suatu wilayah masyarakat multibahasa yang berdampingan dan dampak arus globalisasi yang menyebabkan berkurangnya penutur bahasa Laiyolo. Bahasa Laiyolo yang sudah terancam punah memerlukan konsevasi agar bahasa ini tetap lestari dan tetap digunakan oleh masyarakat kabupaten kepulauan Selayar.

B. Kerangka Pikir

Alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa. Suatu daerah atau dalam masyarakat biasanya menggunakan dua bahasa, ini disebut orang atau masyarakat yang dwibahasa atau bilingual.

Struktur penelitian ini disusun dengan kerangka pikir yang menjelaskan mengenai masalah alih kode yang terjadi antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia di kecamatan Bontosikuyu kabupaten kepulauan Selayar. Dalam situasi tertentu, biasanya menimbulkan alih kode bahasa. Alih kode bahasa terjadi disebabkan latarbelakang bahasa lawan bicara yang berbeda dengan penutur atau hadirnya orang ketiga dengan latarbelakang bahasa yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, untuk lebih memahami masalah mengenai alih kode yang terjadi antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia di kabupaten kepulauan Selayar, maka dibuat bagan kerangka pikir sebagai berikut.

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang meliputi kesatuan dari suatu penafsiran untuk menggambarkan, memecahkan kode, menerjemahkan dan memberikan makna, bukan dalam bentuk frekuensi tertentu yang menunjukkan kurang atau lebih terhadap terjadinya gejala alami dalam lingkup kehidupan sosial.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah peneliti akan melakukan penelitian mengenai alih kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia pada masyarakat di desa bontosikuyu kabupaten kepulauan Selayar. Dalam konteks penelitian yang akan dikaji fokus utama dari penelitian ini adalah alih kode anatara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia pada masyarakat.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data lisan dan informasi yang diperoleh mengenai alih kode bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia pada masyarakat yang dijadikan fokus peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah para informan atau

masyarakat Selayar yang dianggap mengetahui secara rinci tentang bahasa Laiyolo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, maka peneliti melakukan usaha-usaha yaitu dengan melakukan teknik- teknik sebagai berikut:

1. Teknik wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Anas Sudijono(1996: 82) ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, di antaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna.
2. Observasi, dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati lingkungan sosial subjek penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti perlu mengetahui bagaimana proses alih kode yang terjadi antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia pada masyarakat di desa Bontosikuyu kabupaten kepulauan Selayar.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi, dan wawancara dengan alat bantu berupa tipe rekorder, dan buku catatan.

Sehingga peneliti mampu mengetahui alih kode yang terjadi antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia pada masyarakat Selayar.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

1. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.

3. Penyajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta

memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.

Adapun panduan yang dijadikan dalam proses analisis data, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Dari hasil wawancara, observasi, pencatatan dokumen, dibuat catatan lapangan secara lengkap. Catatan lapangan ini terdiri atas deskripsi.
- b. Berdasarkan catatan lapangan, selanjutnya dibuat reduksi data. Reduksi data ini berupa pokok-pokok temuan yang penting.
- c. Dari reduksi data kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis dengan suntingan peneliti supaya maknanya lebih jelas dipahami. Sajian data ini, dilengkapi dengan faktor pendukung, antara lain metode, skema, bagan, tabel, dan sebagainya.
- e. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru dan pemahaman baru, sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang mantap dan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Demikian seterusnya aktivitas penelitian ini berlangsung, yaitu terjadi, interaksi yang terus menerus antara ketiga

komponen analisisnya bersamaan dengan pengumpulan data baru yang dirasakan bisa menghasilkan data yang lengkap sehingga dapat dirumuskan kesimpulan akhir.

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada pencapaian tujuan melalui pembahasan permasalahan yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menyelidiki penggunaan alih kode yang terjadi pada masyarakat di desa Laiyolo, kecamatan Bontosikuyu kabupaten kepulauan Selayar.

Dalam menguraikan hasil penelitian ini, penulis akan mengurai secara sistematis dan konkrit sesuai urutan masalah yang telah dirumuskan. Langkah pertama adalah mengutip penggunaan alih kode pada masyarakat di desa Laiyolo, kecamatan Bontosikuyu kabupaten kepulauan Selayar yang telah dicatat. Langkah kedua adalah bahwa dari kutipan penggunaan alih kode tersebut kemudian akan dianalisis dalam kondisi bagaimanakah munculnya alih kode pada penutur bahasa pada masyarakat di desa Laiyolo kabupaten kepulauan Selayar.

1. Wujud atau Bentuk Penggunaan Alih Kode antara Bahasa Laiyolo dan Bahasa Indonesia pada Masyarakat di Desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

Setiap orang yang terlibat dan ini mempertahankan diri dalam kehidupan sosial memiliki keterampilan menggunakan bahasa dengan keterampilan itu orang dapat menyatakan maksud, pikiran dan perasaannya kepada orang lain yang berada disekitarnya. Selain itu, dengan bahasa pula ia menangkap maksud, pikiran, dan perasaan orang lain di sekitarnya. Dengan

bahasa pula ia dapat meminta pertolongan pada orang lain yang ada di sekitarnya.

Kenyataan sehari-hari pada masyarakat di desa Laiyolo, kecamatan Bontosikuyu kabupaten kepulauan Selayar sering terjadi pemakaian dua bahasa dalam berkomunikasi. Peneliti sering mendengar dan menyaksikan peralihan kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia antara penutur dan lawan tutur. Perhatikan kutipan berikut yang mendeskripsikan wujud alih kode yang terjadi pada masyarakat di desa Laiyolo, kecamatan Bontosikuyu kabupaten kepulauan Selayar.

Data 1 (satu)

Latar tempat : Ruang tunggu kantor desa Laiyolo

Penutur : Dua orang pegawai yang sedang istirahat

Topik : Profesi seseorang

+ “Yincema?

- “Yincema sarona..”

+”Opea pankati na?

-“Kapala sikolah maka appasapoa. Pogau yaku. Maka ‘appoau. Appainda; ku, maridho; ‘uka. Padhamo papinda maridho; ‘uka.

+”Sesuai dengan sumpah jabatan, siap ditempatkan di mana-mana”.

-“Yang penting dekat dari rumah”.

+”Ooh..mboitu? . Siap ditempatkan di mana-mana yang penting dekat dari rumah..”.

Dan seterusnya.

Terjemahan :

+”Itu siapa ya?”

-“Siapa lagi namanya ya?”.

+”Apa jabatan sebelumnya?”

-“Kepala sekolah tapi dia diturunkan . saya katakan; mengapa harus diturunkan, lalu dia jawab, saya dipindahkan, jauh lagi. Sudah dipindahkan, jauh lagi. Jadi saya katakan begitulah kalau seorang pejabat”.

+”Sesuai dengan sumpah jabatan, siap ditempatkan di mana-mana”.

-“Yang penting dekat dari rumah.

+”Oh. Jadi begitu ya..?”.

-“Siap ditempatkan di mana-mana yang penting dekat dari rumah”.

Percakapan di atas, pembicara dan lawan bicara mulanya berbahasa Laiyolo. Setelah itu beralih kode ke bahasa Indonesia. Ini disebabkan karena salah satu pihak menggunakan bahasa Indonesia pada sebuah kalimat yang dianggap bersifat formal yang harus diungkapkan dengan bahasa Indonesia. Yaitu “ *sesuai dengan sumpah jabatan, siap ditempatkan di mana saja*”. Dengan munculnya kalimat tersebut maka lawan tutur pun menyambung dengan bahasa Indonesia pula untuk menyesuaikan dengan kalimat penutur pertama. Akibat dari penggunaan bahasa Indonesia yang tidak disengaja oleh salah satu pihak mengakibatkan pihak yang lain membalasnya pula dengan

bahasa Indonesia. Maka terjadilah alih kode pada kedua penutur tersebut.

Perhatikan kutipan berikut:

Data 2 (Dua)

+”Wakutu na kubali kapala desa, sapulu tao, rua tao ‘apoose-ose yaku maka, ane ku pogau ku bebheko maka kubhebheko uka”

-“Di KUA itu, ada juga masalah. Tapi tidak seberapa. Beda memang sekarang. Sekarang itu, banyak sekali pelanggaran-pelanggaran. Tidak sesuai lagi dengan konferensi hukum. Momminim mea te, mo ‘umane na te, mo. Bawhine na, ane manga yincia te dhoina. sebenarnya itu tidak boleh..”.

Dan seterusnya.

Terjemahan :

+”Waktu saya menjabat kepala desa, sepuluh tahun, dalam dua tahun itu saya selalu memukul. Dua tahun berturut-turut saya keras sekali. Kalau saya katakan saya akan memukul kamu maka saya akan memukul dia”.

-“Di KUA itu, juga ada masalah, tapi tidak seberapa. Beda memang sekarang. Sekarang itu, banyak sekali pelanggaran-pelanggaran. Tidak sesuai lagi dengan konferensi hukum. Meskipun orang yang sudah bersuami, sudah beristri. Kalau merka punya uang. Se benarnya itu tidak boleh..”.

Percakapan di atas terjadi alih kode bahasa Laiyolo ke bahasa Indonesia di antara kedua penutur tersebut. Dalam percakapannya, si penutur pertama beralih kode ke dalam bahasa Indonesia dengan maksud untuk memperjelas kalimat sebelumnya, yaitu “Rua tao ‘apoose-ose yaku maka”. Akibatnya terjadilah alih kode bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia pada peristiwa tutur tersebut. Perindahan bahasa itu (alih kode) karena adanya kalimat yang ingin diperjelas. Kedua penutur tersebut mengerti bahasa Laiyolo. Lalu si penutur pertama kembali beralih kode lagi ke dalam bahasa Laiyolo pada kalimat berikutnya.

Data 3 (Tiga)

Perhatikan kutipan percakapan berikut:

Latar tempat : Pasar tradisional

Penutur : Penjual dan pembeli

Topik : Menawarkan jualan

+”Kaitela ina, lima ribu”. (“Jagung bu, lima ribu”)

-“Saopea sii hargana..?” (“Berapa harganya ini?”)

+”Lima ribu..” (Lalu pembeli membayarnya dengan uang sepuluh ribu kemudian melanjutkan tuturannya).

-“Lima ribu kembalinya (berbicara pada penjual)

Sii ka pambulina dhoita ‘ina,...”.

Percakapan di atas terjadi alih kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia. Penjual menawarkan barang dagangannya berupa jagung kepada

calon pembeli. Awalnya berbahasa Laiyolo dengan menyebut “kaitela” yang artinya jagung, lalu menyambung dengan menyebut harga dengan berbahasa Indonesia. Lalu terakhir saat memberi uang kembalian pada penjual, lalu beralih kode lagi ke bahasa Laiyolo. Peralihan kode tersebut terjadi dengan tidak sadar.

Berdasarkan wujud alih kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia pada peristiwa tutur yang terjadi pada masyarakat di desa Laiyolo kecamatan Bontosikuyu, kabupaten kepulauan Selayar seperti yang telah dideskripsikan di atas, maka pembahasan berikutnya akan mendeskripsikan kondisi munculnya pemakaian atau penggunaan alih kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia pada peristiwa tutur masyarakat di kecamatan Bontosikuyu kabupaten kepulauan Selayar. Seseorang adalah pengirim dan sekaligus penerima pesan pada setiap saat dan setiap tempat. Komunikasi dapat berjalan lancar disebabkan oleh beberapa hal tetapi yang terpenting adalah karena adanya bahasa.

2. Kondisi Munculnya Alih Kode antara Bahasa Laiyolo dan Bahasa Indonesia pada Masyarakat di Desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

Fungsi pokok bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Banyak orang melihat pada proses komunikasi untuk memperjelas makna bahasa manusia, sebagai orang yang sudah menyatakan diri sebagai seorang empiris yang juga ingin menempatkan masalah bahasa sebagai ilmu.

Dalam penelitian ini akan dideskripsikan kondisi munculnya penggunaan alih kode yang terjadi pada percakapan di masyarakat di desa

Laiyolo, kecamatan Bontosikuyu kabupaten kepulauan Selayar. Dalam berbagai kepustakaan linguistik, secara umum penyebab terjadinya alih kode ialah:

- a. Pembicara/ penutur
- b. Pendengar / lawan tutur
- c. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga
- d. Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya
- e. Perubahan topik pembicaraan

Dalam kehidupan yang serba maju akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi yang sangat intensif, diikuti dengan kebutuhan yang meningkat, orang tidak bisa membatasi diri pada penguasaan bahasa yang menjadi sarana komunikasi antara keluarga dan masyarakat. Seseorang merasa perlu untuk berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki bahasa yang berbeda.

Pada umumnya penutur bahasa pada masyarakat di desa Laiyolo, kecamatan Bontosikuyu kabupaten kepulauan Selayar sebagian masyarakatnya atau lebih tepatnya di dusun Bontolangkasa menggunakan bahasa Laiyolo dalam percakapannya. Tetapi jika merasa bahwa lawan bicaranya mengganti bahasanya ke bahasa Indonesia maka muncullah istilah penggunaan alih kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia. Hymes (dalam Aslinda dan Leni, 2010:85) mengatakan alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antara ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian, alih kode itu

merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antar bahasa serta antarragam dalam satu bahasa.

- 1) Alih kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia karena adanya partisipan lain

Tidak ada manusia yang dapat hidup sendirian, ia memerlukan kehadiran manusia lain. Oleh karena itu, setiap orang memerlukan yang diperlukan orang lain, maka mereka melaksanakan komunikasi. Seseorang adalah pengirim dan sekaligus penerima pesan pada setiap saat dan setiap tempat. Komunikasi dapat berjalan lancar disebabkan oleh beberapa hal tetapi yang terpenting adalah karena adanya bahasa.

Data 4 (Empat)

Perhatikan percakapan berikut ini:

Latar tempat : Komunitas Kemaeki Sikolah

Penutur : Orang pertama guru SD dan orang kedua guru di komunitas Kemaeki Sikolah, orang ketiga ibu rumah tangga.

Topik : Masalah pekerjaan

+”Se lain adhari ana: na yi whesi ‘udhari uka’ana na yapai? ”.

(“Selain mengajar di sini, ibu mengajar di mana?”).

-“Yaku udhari yi SMP 1 Benteng”. (“saya mengajar di SMP1 Benteng”)

+”Oh..maridho ‘uka lae ina?’”. (“oh,,jauh juga ya bu..?.”)

-“Umbe aipom 30 miniti takawamo yitu ane tapake motoro mina:ka Benteng yi wei”. (“iya sekitar 30 menit perjalanan dari Benteng ke sini”.)

+”Mai yi wei pajala samia-miam motoro ato abhawako?”. (“kalau ke sini naik motor sendiri atau dibonceng?”.)

-“Bhawaha motoro samia-miaku rounamo ku biasamo”. (“naik motor sendiri, karena sudah biasa”.)

+”Oh..mboitu lae?”. (“oh,,seperti itu?”.)

(Tiba-tiba datang orang ketiga)

+”Mau ke mana bu?”.

=”Lingkapo kualu bhae”. (“Saya mau pergi beli beras”.)

+”Yapai bali bhae?”. (“di mana beli beras?”.)

=”Yi tokona Dg.Ngai”. (“di tokonya dg.ngai”.)

+”Oh..abhari bhaena Dg.Ngai”. (“oh..iya banyak memang berasnya itu dg.ngai”), dan seterusnya.

Percakapan di atas terjadi di Komunitas Kemaeki Sikolah. Alih kode terjadi karena adanya partisipan lain. Yakni orang yang lewat dan mengenal penutur pertama, lalu penutur pertama menyapanya dengan menggunakan

bahasa Indonesia. Maka terjadilah alih kode antara penutur pertama dengan orang ketiga yang dispanya.

- 2) Alih kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia karena adanya pokok pembicaraan yang diungkapkan dengan bahasa formal yang bersifat netral.

Jadi situasi tutur adalah tuturan dapat dilakukan dan tidak dapat dillakukan, situasi tidak murni komunikatif dan tidak mengatur adanya aturan berbicara, tapi mengacu pada konteks yang menghasilkan aturan berbicara. Sebuah peristiwa tutur yang terjadi dalam satu situasi dan peristiwa itu mengandung satu atau lebih tindak tutur.

Data 5 (Lima)

Latar tempat : Ruang tunggu kantor desa Laiyolo

Penutur : Dua orang pegawai yang sedang istirahat

Topik : Profesi seseorang

+ “Yincema?. (“itu siapa?”).

- “Yincema sarona..”. (“Siapa lagi namanya.?”).

+”Opea pankati na?. (“Apa jabatannya.?”).

-“Kapala sikolah maka appasapoa. Pogau yaku. Maka ‘appoau. Appainda; ku, maridho; ‘uka. Padhamo papinda maridho; ‘uka. Maka ku pogau, mboitu ane mokopangkati.

(“Keala sekolah tapi dia diturunkan, saya katakan, mengapa diturunkan. Lalu dia bilang, saya dipindahkan, jauh lagi. Sudah

dipindahkan jauh lagi. Jadi saya katakan begitulah kalau seorang pejabat”).

+”Sesuai dengan sumpah jabatan, siap ditempatkan di mana-mana”.

-“Yang penting dekat dari rumah”.

+”Ooh..mboitu? . Siap ditempatkan di mana-mana yang penting dekat dari rumah..”.

(“Oh..begitu ya..? siap ditempatkan di mana-mana, yang penting dekat dari rumah”).

-“Jadi kapan jauh, luar biasa jauhnya, ada yang tidak melaksanakan tugas, ada yang begitu-begitulah, kenapa karena terlalu jauh, transport dia butuhkan, tergantung jangkauannya, kan ada”.

+”Jadi aturan-aturan yang berlaku di negara kita ini, betul-betul jauh beda dengan aturan-aturan yang berlaku, atau undang-undang yang telah ditetapkan oleh sang pencipta. Kalau undang-undang yang ditetapkan oleh sang pencipta tidak boleh direvisi”

-“Kalau dia bilang satu tambah satu sama dengan dua, kalau undang-undang di dunia satu tambah satu bisa jadi tiga, bisa jadi sepuluh”.

+”Mang yincia apokanakea, te membe samba: akoana: ka ruamba jadi amebalimo talumba. Jadi satu keluar sama dengan tiga”.

(“Mereka gambarkan, ibarat seekor kambing, melahirkan dua ekor anak, berarti udah menjadi tiga. Jadi satu keluar dua sama dengan tiga”), dan seterusnya.

Pada percakapan di atas alih kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia antara dua penutur. Hal tersebut terjadi karena kemungkinan penutur dan lawan tutur merasa perlu menggunakan bahasa tertentu, dalam hal ini beralih kode dari bahasa Laiyolo ke bahasa Indonesia ataupun sebaliknya secara bergantian pada suku kata atau kalimat yang dianggap perlu untuk di jelaskan dalam bahasa yang baku, dalam hal ini bahasa Indonesia, agar pembahasan lebih bersifat formal.

B. Pembahasan

Tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri. Ia memerlukan kehadiran manusia lain dan juga diperlukan manusia lain. maka mereka melaksanakan komunikasi. Seseorang adalah pengirim dan sekaligus penerima pesan setiap saat dan setiap tempat.

Dalam melaksanakan aktivitas komunikasi ada yang direncanakan dan ada pula yang terjadi secara kebetulan. Pemakaian bahasa yang tidak direncanakan dapat diamati pada komunikasi sehari-hari. Pada peristiwa tutur yang tidak direncanakan bahasa yang digunakan bersifat “mana-suka” disepakati bersama oleh pendukung bahasa sehingga memungkinkan terciptanya saling pengertian antara seorang individu dengan individu lain yang dalam komunikasi tersebut. Dalam kenyataan sehari-hari sering terjadi pemakaian dua bahasa dalam komunikasi. Peralihan dua bahasa itu disebut alih kode. Peristiwa ini dapat diamati pada penutur bahasa di desa Laiyolo kecamatan Bontosikuyu kabupaten kepulauan Selayar.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menguatkan teori yang melandasi penelitian ini. Kondisi munculnya alih kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia terjadi karena adanya partisipan lain, dan alih kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia muncul karena adanya pembicaraan yang bersifat formal dan memungkinkan diungkapkan dengan bahasa formal yang bersifat netral.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di desa Laiyolo kabupaten kepulauan Selayar, maka peneliti menyajikan data hasil penelitian berdasarkan masalah yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya dengan rincian sebagai berikut:

1. Wujud atau bentuk alih kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia pada masyarakat di desa Laiyolo kabupaten kepulauan Selayar

Wujud atau bentuk alih kode terjadi karena adanya kalimat atau pokok pembahasan yang bersifat formal, pokok pembahasan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius.

Penemuan ini diperkuat oleh pendapat Fishman dalam Chaer dan Agustina (2004:15) yang menyatakan bahwa secara umum penyebab alih kode ialah:

1. Pembicara, seorang pembicara seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” dari tindakannya.

2. Lawan bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Misalnya, karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur.
3. Kehadiran orang ketiga yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama.
4. Perubahan situasi bicara. Misalnya, sebelum kuliah dimulai dengan menggunakan ragam bahasa informal atau santai atau bahasa daerah namun ketika perkuliahan menggunakan ragam bahasa resmi atau bahasa Indonesia.
5. Berubahnya topik pembicaraan.

Bentuk alih kode selanjutnya adalah adanya kalimat yang ingin diperjelas, alih kode terjadi bukan hanya karena adanya latar belakang bahasa yang berbeda namun dapat juga terjadi meskipun memiliki latar belakang bahasa yang sama. Alih kode yang terjadi dengan lawan tutur yang latar belakang bahasanya sama beralih kode dalam wujud alih varian. Hal ini sesuai dengan data hasil penelitian yang ditemukan penulis pada peristiwa tutur di desa Laiyolo kabupaten kepulauan Selayar yaitu alih kode terjadi karena adanya kalimat yang ingin diperjelas meskipun mereka sama-sama mengetahui bahasa Laiyolo namun karena adanya kalimat yang ingin diperjelas maka terjadilah alih kode dari bahasa Laiyolo ke bahasa Indonesia.

Selanjutnya alih kode terjadi secara tidak sengaja, dalam masyarakat dwibahasa atau multilingual sudah pasti mengetahui bahasa lebih dari satu. Dalam bahasa sehari-hari tidak akan terikat oleh aturan maka

masyarakat akan berbicara sesuai dengan keinginannya atau biasa disebut dengan istilah “mana-suka”. Masyarakat dwibahasa bebas menggunakan bahasa apa saja yang disukai selama lawan tuturnya tidak memiliki latar belakang bahasa yang berbeda.

2. Kondisi munculnya alih kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia pada masyarakat di desa Laiyolo kecamatan Bontosikuyu kabupaten kepulauan selayar

- a) Adanya partisipan lain

Bahasa percakapan adalah refleksi kemampuan penutur terhadap bahasanya, kemampuan diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki pemakai terhadap bahasanya. Kemampuan itulah yang mengontrol perbuatan bahasa, yakni pemakai bahasa dalam keadaan sebenarnya.

Djoko Susanto (*Codewitching in Indonesia Islamic Discourse*: 16) menyatakan bahwa alih kode terjadi karena faktor kondisi, kelas sosial, status, dan peran partisipan atau partisipator.

Salah satu peralihan kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia karena bahasa percakapan bersifat mana-suka, tidak direncanakan dan tanpa aturan. Dalam kehidupan sehari-hari sering digunakan dua ragam bahasa dalam satu pembicaraan. Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya alih kode karena adanya atau munculnya partisipan lain dalam suatu percakapan.

- b) Adanya pokok pembicaraan yang diungkapkan dengan bahasa formal yang bersifat netral

Apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka apa yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Namun, untuk menyampaikan makna atau maksudnya itu, orang tersebut harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur mana yang akan dipilihnya sangat tergantung pada beberapa faktor yaitu:

- 1) Dengan bahasa apa ia harus bertutur
- 2) Kepada siapa ia harus menyampaikan tuturannya
- 3) Dalam situasi bagaimana tuturan itu disampaikan
- 4) Kemungkinan-kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang digunakan

Penemuan munculnya alih kode karena adanya pokok pembicaraan yang diungkapkan dengan bahasa formal yang bersifat netral. Penemuan ini diperkuat oleh pendapat, Fishman (2004:15) yang menyatakan bahwa munculnya alih kode disebabkan adanya perubahan situasi bicara.

Satu maksud tuturan perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan situasi bicara dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu. Jika seseorang mempunyai maksud agar pintu ruangan dibuka karena ia merasa panas, maka beberapa kemungkinan tindak tutur dipilihnya untuk

menyampaikan maksud itu. Mungkin ia cukup mengatakan “Buka pintu itu”. Jika yang diajak bicara adalah muridnya. Tetapi jika yang diajak bicara adalah rekan-rekan guru, maka ia tidak akan memilih tindak tutur seperti itu. Mungkin dia akan memilih “Tolong pak !, pintu itu dibuka sedikit”

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil analisis, dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian membuktikan bahwa masyarakat penutur bahasa di deasa Laiyolo kecamatan Bontosikuyu kabupaten kepulauan Selayar, tanpa disadari dan tidak disengaja menggunakan alih kode bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia pada percakapan sehari-hari.

Hasil penelitian ini, kondisi munculnya alih kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia pada masyarakat di kecamatan Bontosikuyu kabupaten kepulauan Selayar terjadi karena adanya selipan dari lawan bicara, hadirnya penutur ketiga dan alih kode antara bahasa Laiyolo dan bahasa Indonesia karena adanya pokok pembicaraan yang bersifat formal yang biasanya diungkapkan dengan bahasa formal yang bersifat netral.

Masyarakat hanya berbahasa yang bersifat “mana-suka” kepada lawan tutur tanpa ada batasan-batasan yang harus mereka gunakan. Mereka hanya bertutur sesuai dengan kesepakatan dengan kondisi yang ada di sekitarnya dengan beberapa faktor, di antaranya : (1) dengan bahasa apa harus bertutur, (2) kepada siapa ia harus menyampaikan tuturannya, dan (3) dalam situasi bagaimana tuturan itu disampaikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa saran yang dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait antara lain:

1. Sikap dan pandangan hidup seseorang atau kelompok masyarakat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, salah satu di antaranya adalah bahasa. Setiap tuturan dengan menggunakan berbagai macam adalah suatu kewajaran dalam masyarakat multilingual. Jadi, tidak ada batasan tentang bahasa mana yang harus digunakan sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa yang dituturnya.
2. Pada penelitian ini, memiliki banyak kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang sejenis harus memiliki pengetahuan yang dalam tentang masalah tersebut. Dan berharap penelitian yang seperti ini terus ditingkatkan guna sebagai bahan untuk menambah wawasan dalam kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apple. 1987. *Language Contact and Bilingualisme*. London. Edward Arnold
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Ferdinand. 2008. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ferguson. C.A. "Diglosia". Di dalam P.P. Giglio,ed. 1972. *Language and Social Context*. Harmonds Worth, Middlesex, England. Penguin Booles Ltd.
- Fishman. J.A. 1968. *Language Problem in Developing Nation*. New York: Wiley.
- Fishman. J.A. 1972. *The Sosiologi of Language*. Rowley. Massachaseth newbury hours publishers.
- Fishman. J.A. 1978. *Sociolinguistics*. A Brief Introction.
- Gumperz, J.J. & Dell Hymes,ed. 1972. *Directions in Sociolinguistics: The Ethnogrphy of Communication*. USA: Halt, Rinehart and Winston Inc.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi.
- Halliday. M.A.K. 1973. *Expolation in The Fungtion of Language*. London : Edward Arnold.
- Hymes, Dell. 1972. *Foundation in Sociolinguistic*. An Zthnog Raphie Approach, Philadelphia: University of Peunsylvania Press.
- Kridalaksana. 1978. *Struktur Sosial dan Variasi Bahasa, Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.

- Nurazizah. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Ragam Komunikasi Transgender di Kawasan Lapangan Karebosi*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saad, Ansar. 2015. *Alih Kode Antara Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia pada Peristiwa Tutur Masyarakat Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar : Unismuh Makassar.
- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Susanto, Djoko. 2008. *Codeswitching In Indonesian Islamic : Religious Disourse* . Malang : UIN Malang Press.
- Syamsiniar. 2012. *Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Makassar pada Peristiwa Tututr Siswa Kelas XI SMA Batara Gowa Sungguminasa*. Skripsi tidak diterbitkan. Makasaar: Unismuh Makassar.
- Syamsuri, A. Sukri. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar. FKIP Unismuh Makssar.
- Umar, Anzar & D. Napitupulu. 1994. *Sosiolinguistik dan Psikolinguistik (Suatu Pengantar)*. Medan: Pustaka Widyasarana.
- Wahyuni. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan Mahasiswa FKIP Unismuh Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Wardaugh. R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.

DATA HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

Data 1 (satu)

Latar Tempat : Ruang tunggu kantor desa Laiyolo

Penutur : Dua orang pegawai yang sedang istirahat

Topik : Profesi seseorang

+ “Yincema?”

- “Yincema sarona..”

+”Opea pankati na?”

-“Kapala sikolah maka appasapoa. Pogau yaku. Maka ‘appoau.

Appainda; ku, maridho; ‘uka. Padhamo papinda maridho; ‘uka.

+”Sesuai dengan sumpah jabatan, siap ditempatkan di mana-mana”.

-“Yang penting dekat dari rumah”.

+”Ooh..mboitu? . Siap ditempatkan di mana-mana yang penting dekat dari rumah..”.

Dan seterusnya.

Terjemahan :

+”Itu siapa ya?”

-“Siapa lagi namanya ya?”.

+”Apa jabatan sebelumnya?”

-“Kepala sekolah tapi dia diturunkan . saya katakan; mengapa harus diturunkan, lalu dia jawab, saya dipindahkan, jauh lagi. Sudah

dipindahkan, jauh lagi. Jadi saya katakan begitulah kalau seorang pejabat”.

+”Sesuai dengan sumpah jabatan, siap ditempatkan di mana-mana”.

-“Yang penting dekat dari rumah.

+”Oh. Jadi begitu ya..?”.

-“Siap ditempatkan di mana-mana yang penting dekat dari rumah”.

Data 2 (Dua)

+”Wakutu na kubali kapala desa, sapulu tao, rua tao ‘apoose-ose yaku maka, ane ku pogau ku bebheko maka kubhebheko uka”

-“Di KUA itu, ada juga masalah. Tapi tidak seberapa. Beda memang sekarang. Sekarang itu, banyak sekali pelanggaran-pelanggaran. Tidak sesuai lagi dengan konferensi hukum. Momminim mea te, mo ‘umane na te, mo. Bawhine na, ane manga yincia te dhoina. sebenarnya itu tidak boleh..”.

Dan seterusnya.

Terjemahan :

+”Waktu saya menjabat kepala desa, sepuluh tahun, dalam dua tahun itu saya selalu memukul. Dua tahun berturut-turut saya keras sekali. Kalau saya katakan saya akan memukul kamu maka saya akan memukul dia”.

-“Di KUA itu, juga ada masalah, tapi tidak seberapa. Beda memang sekarang. Sekarang itu, banyak sekali pelanggaran-pelanggaran. Tidak sesuai lagi dengan konferensi hukum. Meskipun orang yang sudah bersuami, sudah beristri. Kalau mereka punya uang. Se benarnya itu tidak boleh..”.

Data 3 (Tiga)

Perhatikan kutipan percakapan berikut:

Latar Tempat : Pasar tradisional

Penutur : Penjual dan pembeli

Topik : Menawarkan jualan

+”Kaitela ina, lima ribu”. (“Jagung bu, lima ribu”)

-“Saopea sii hargana..?” (“Berapa harganya ini?”)

+”Lima ribu..” (Lalu pembeli membayarnya dengan uang sepuluh ribu kemudian melanjutkan tuturannya).

-“Lima ribu kembalinya (berbicara pada penjual)

Sii ka pambulina dhoita ‘ina,..”.

Data 4 (Empat)

Perhatikan percakapan berikut ini:

Latar Tempat : Komunitas Kemaeki Sikolah

Penutur : Orang pertama guru SD dan orang kedua guru di komunitas
Kemaeki Sikolah, orang ketiga ibu rumah tangga.

Topik : Masalah pekerjaan

+”Se lain adhari ana: na yi whesi ‘udhari uka’ana na yapai? ”. (“Selain mengajar di sini, ibu mengajar di mana?”).

-“Yaku udhari yi SMP 1 Benteng”. (“saya mengajar di SMP1 Benteng”)

+”Oh..maridho ‘uka lae ina?”. (“oh,,jauh juga ya bu..?”)

-“Umbe aipom 30 miniti takawamo yitu ane tapake motoro mina:ka Benteng yi wei”. (“iya sekitar 30 menit perjalanan dari Benteng ke sini”.)

+”Mai yi wei pajala samia-miam motoro ato abhawako?”. (“kalau ke sini naik motor sendiri atau dibonceng?”.)

-“Bhawaha motoro samia-miaku rounamo ku biasamo”. (“naik motor sendiri, karena sudah biasa”.)

+”Oh..mboitu lae?”. (“oh,,seperti itu?”.)

(Tiba-tiba datang orang ketiga)

+”Mau ke mana bu?”.

=”Lingkapo kualo bhae”. (“Saya mau pergi beli beras”.)

+”Yapai bali bhae?”. (“di mana beli beras?”.)

=”Yi tokona Dg.Ngai”. (“di tokonya dg.ngai”.)

+”Oh..abhari bhaena Dg.Ngai”. (“oh..iya banyak memang berasnya itu dg.ngai”.)

Data 5 (Lima)

Latar Tempat : Ruang tunggu kantor desa Laiyolo

Penutur : Dua orang pegawai yang sedang istirahat

Topik : Profesi seseorang

+ “Yincema?. (“itu siapa?”).

- “Yincema sarona..”. (“Siapa lagi namanya?”).

+”Opea pankati na?. (“Apa jabatannya?”).

-“Kapala sikolah maka appasapoa. Pogau yaku. Maka ‘appoau. Appainda; ku, maridho; ‘uka. Padhamo papinda maridho; ‘uka. Maka ku pogau, mboitu ane mokopangkati.

(“Keala sekolah tapi dia diturunkan, saya katakan, mengapa diturunkan. Lalu dia bilang, saya dipindahkan, jauh lagi. Sudah dipindahkan jauh lagi. Jadi saya katakan begitulah kalau seorang pejabat”).

+”Sesuai dengan sumpah jabatan, siap ditempatkan di mana-mana”.

-“Yang penting dekat dari rumah”.

+”Ooh..mboitu? . Siap ditempatkan di mana-mana yang penting dekat dari rumah..”.

(“Oh..begitu ya..? siap ditempatkan di mana-mana, yang penting dekat dari rumah”).

-“Jadi kapan jauh, luar biasa jauhnya, ada yang tidak melaksanakan tugas, ada yang begitu-begitulah, kenapa karena terlalu jauh, transport dia butuhkan, tergantung jangkauannya, kan ada”.

+”Jadi aturan-aturan yang berlaku di negara kita ini, betul-betul jauh beda dengan aturan-aturan yang berlaku, atau undang-undang yang telah ditetapkan oleh sang pencipta. Kalau undang-undang yang ditetapkan oleh sang pencipta tidak boleh direvisi”

-“Kalau dia bilang satu tambah satu sama dengan dua, kalau undang-undang di dunia satu tambah satu bisa jadi tiga, bisa jadi sepuluh”.

+”Mang yincia apokanakea, te membe samba: akoana: ka ruamba jadi amebalimo talumba. Jadi satu keluar sama dengan tiga”.

(“Mereka gambarkan, ibarat seekor kambing, melahirkan dua ekor anak, berarti udah menjadi tiga. Jadi satu keluar dua sama dengan tiga”).

RIWAYAT HIDUP



Kasmawati, dilahirkan pada tanggal 09 juni 1994 di dusun Binangabakka kecamatan Pasimasunggu kabupaten kepulauan Selayar provinsi Sulawesi Selatan. Anak ke tiga dari tiga bersaudara, pasangan suami istri Nurung (almarhum) dan Haok Daeng. Penulis mulai memasuki pendidikan formal pada tahun 2002 dan menamatkan pendidikan pada tahun 2009 di SDI Bonelambere 1, kemudian pada tahun 2011 penulis menamatkan pendidikan di SMP Negeri 3 Pasimasunggu, selanjutnya pada tahun 2014 penulis menamatkan pendidikan di SMA Negeri 4 Selayar. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan ke Univesitas Muhammadiyah Makassar dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Tahun 2018 penulis sedang menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang berjudul “Alih Kode antara Bahasa Laiyolo dan Bahasa Indonesia pada Masyarakat di Desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar”.